

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk permasalahan lingkungan yang sering terjadi adalah masalah sampah, sampah organik maupun sampah anorganik adalah yang paling banyak ditemukan di lingkungan permukiman. Di Indonesia diperkirakan menghasilkan 64 juta ton sampah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), komposisi sampah didominasi oleh sampah organik. Sampah plastik menempati posisi kedua, kemudian sampah kertas dan karet. Sampah lainnya terdiri atas logam, kain, kaca, dan jenis sampah lainnya (Agung et al., 2021). Berdasarkan Data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), hanya sebagian rumah tangga yang mendaur ulang sampahnya. Sementara rumah tangga yang lainnya menangani sampah dengan cara dibakar.

Pesatnya pertumbuhan penduduk kota diikuti dengan peningkatan berbagai aktifitas ekonomi dan sosial masyarakat yang kemudian memunculkan masalah-masalah perkotaan. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menangani permasalahan tersebut. Secara umum kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah kota/kab untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kehidupan seluruh warganya. Persoalan lain yang timbul sebagai akibat semakin pesatnya jumlah penduduk kota adalah meningkatnya volume sampah. Jumlah atau volume sampah berbanding lurus dengan tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari. Demikian juga jenis sampah, sangat tergantung dari jenis material yang masyarakat konsumsi. Oleh karena itu pengelolaan sampah tidak bisa lepas dari gaya hidup masyarakat (Hidayat & Faizal, 2020).

Untuk efisiensi dari penerapan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dapat juga dilakukan dengan prinsip 3R yaitu

(*Reduce, Reuse dan Rcycle*) serta mengolah sampah yang dibuang di TPA dengan metode *sanitary landfill* (pengelolaan sampah berwawasan lingkungan).

Paradigma TPA yang bau dan kotor dalam pengelolaan sampahnya yang bertumpuk pada pembuangan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan pola hidup masyarakat yang beranggapan sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang dan tidak ada nilai ekonomis harus diganti dengan paradigma baru. Persoalan mengenai sampah merupakan salah satu permasalahan penting yang seringkali terabaikan, khususnya bagi faktor lingkungan pemukiman warga. Timbunan sampah yang akan membahayakan kesehatan warga berasal dari kebiasaan membuang sampah sembarangan ataupun di suatu tempat tertentu yang tidak jelas proses akhirnya. Hal tersebut masih sering terjadi di berbagai daerah pemukiman warga, seperti yang terjadi di Desa Sukamaju. Salah satu faktor terbesar dari kebiasaan warga membuang sampah sembarangan yaitu karena tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai sebagai fasilitas pembuangan sampah ataupun pengelolaan sampah (Sugandi et al., 2022).

Permasalahan pada sistem pengelolaan sampah juga ditemui di Kota Malang, hal ini di buktikan dengan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kota Malang masih bertumpuk pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*) yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke TPA (Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang nomor 10 tahun 2010 tentang pengelolaan sampah. Diss. Universitas Negeri Malang, 2020). Selain itu berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang tahun 2013 sampah yang masuk ke TPS sebesar 492,35 ton/hari dan sampah yang terangkut ke TPA sebesar 464,74 ton/hari, dapat diketahui bahwa 94% sampah langsung diangkut menuju TPA tanpa melalui tahap pengolahan, sehingga menyebabkan daya tampung TPA semakin terbatas (RT/RW Kota Malang Tahun 2010-2030).

Pemerintah Indonesia memiliki target nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Perpres Jaktranas. Perpres Jaktranas memiliki strategi pengurangan dan penanganan sampah dengan target pengelolaan sampah sebesar 70% dan pengurangan sampah menjadi 30% hingga tahun 2025. Strategi pengurangan sampah rumah tangga di Indonesia diupayakan melalui pendekatan

3R yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang artinya batasi sampah, guna ulang sampah, dan daur ulang sampah. Menurut Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 7 Tahun 2021 tentang pengelolaan sampah, pemerintah daerah harus menyediakan TPS 3R pada setiap desa/kelurahan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengurangan dan penanganan sampah di Kota Malang. Pemerintah Kota Malang mulai menerapkan skema TPS 3R untuk pengelolaan sampah di Kota Malang sejak tahun 2020. Saat ini Kota Malang hanya memiliki tiga TPS 3R, yakni di Kelurahan Balarjosari, Kelurahan Bandungrejosari, Kelurahan Merjosari dan 1 TPS 3R sedang dalam tahap pembangunan di Kelurahan Buring (Kartikasari et al., 2024)

Kota Malang menghasilkan sekitar 400 ton sampah per hari, sehingga pemerintah perlu mencari solusi efektif untuk mengatasi tumpukan sampah tersebut. Melalui “Perda Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah,” Pemerintah Kota Malang telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini (Cahyantini, 2024).

Pengolaan sampah di TPS Tombro, Kota Malang bertujuan untuk melayani penduduk terhadap sampah domestik rumah tangga yang dihasilkan. Pada sisi lain sampah yang berasal dari pemukiman, lembaga (instansi), taman, dan lain-lain, jika tidak dikelola secara baik maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan di tengah kehidupan masyarakat. Timbulan sampah di TPS Tombro berasal dari wilayah pelayanan yakni Kelurahan Tunjungsekar yang belum dapat ditangani dengan baik, karena terdapat permasalahan yaitu, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai sistem pembuangan dan pengelolaan sampah tersebut sehingga terjadinya genangan air dan bau sampah di TPS Tombro, Kelurahan Tunjungsekar, Kota Malang serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan keberadaan TPS Tombro di Kelurahan Tunjungsekar di buktikan masih adanya masyarakat yang membuang sampahnya secara liar di sekitar area TPS Tomro. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk adanya penelitian yang membahas tentang “Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Pada TPS Tombro, Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai sistem pembuangan dan pengelolaan sampah di TPS Tombro, Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
2. Terjadinya genangan air dan bau sampah di TPS Tombro, Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
3. Pemanfaatan infrastruktur TPS yang tidak sebagaimana mestinya yang mengakibatkan terjadinya penumpukkan sampah di TPS Tombro, Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka disampaikan permasalahan permasalahan berikut :

1. Bagaimana kriteria dan kelayakan sarana dan prasarana penunjang yang membantu kelancaran oprasional TPS Tombro, Kota Malang ?
2. Bagaimana analisis kapasitas dan produksi sampah pada TPS Tombro, Kota Malang?
3. Bagaimana pengembangan Infrasturktur pengelolaan sampah TPS Tombro, Kota Malang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kelayakan sarana dan prasarana penunjang kelancaran oprasional TPS Tombro, Kota Malang.
2. Mengetahui kapasitas dan produksi sampah pada tingkat TPS Tombro, Kota Malang.
3. Menganalisis sejauh mana pengembangan infrastruktur di TPS Tombro telah memenuhi kebutuhan pengelolan sampah di Kelurahan Tunjungsekar.

1.5 Batasan Masalah

Dalam memberikan penjelasan dari permasalahan guna mempermudah dalam menganalisis, maka terdapat pembatasan masalah yang diberikan pada penulis mengenai studi kasus penelitian antara lain:

1. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada TPS Tombro, KelurahanTujungsekar, Kelurahan Tunjungsekar, Kota Malang, Jawa Timur
2. Pengelolaan persampahan yang menjadi pengamatan pada penelitian ini meliputi kelayakan sarana dan prasarana penunjang oprasional TPS, kapasitas TPS dalam menampung sampah, pemindahan samapah dari sumber sampah dan mengukur volumenya untuk mengetahui kapasitas TPS
3. Penelitian ini hanya membahas tentang sampah perumahan dan non perumahan yang di tampung pada TPS Tombro, Kota Malang

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang manajemen pengelolaan sampah dan perencanaan infrastruktur lingkungan.
- 2) Menambah literatur dan referensi empiris mengenai efektivitas pengelolaan TPS berbasis kelayakan sarana, kapasitas sampah, dan pengembangan infrastruktur.
- 3) Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di wilayah urban.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait (Dinas Lingkungan Hidup / Pemerintah Kota Malang)
 - a) Memberikan data dan informasi aktual tentang kondisi sarana dan prasarana di TPS Tombro sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program peningkatan fasilitas.
 - b) Membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengalokasian anggaran, penambahan fasilitas, atau restrukturisasi sistem operasional TPS.
 - c) Menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efisien dan ramah lingkungan di tingkat kota.
2. Bagi Masyarakat Sekitar

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan.
- b) Memberikan gambaran mengenai dampak kualitas pengelolaan TPS terhadap kenyamanan dan kesehatan lingkungan sekitar.
- c) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mendukung operasional TPS Tombro.

3. Bagi Peneliti

- a) Memberikan pengalaman empiris dalam melakukan penelitian lapangan, analisis data, dan evaluasi kebijakan pengelolaan sampah.
- b) Menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan tema sejenis di lokasi atau konteks yang berbeda.
- c) Mengembangkan kemampuan metodologis peneliti dalam mengkaji persoalan lingkungan dari perspektif teknis, sosial, dan kebijakan publik.

